

KOMERSIALISASI RUANG HIDUP DAN PARADOKS PERTUMBUHAN EKONOMI DESA PANGAUBAN

THE COMMERCIALIZATION OF LIVING SPACE AND THE PARADOX OF ECONOMIC GROWTH IN PANGAUBAN VILLAGE

Ahmad Ghazy Dananjaya¹

¹Sekolah Arsitektur Perencanaan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung

Email: ahmadghazydananjaya@gmail.com

Abstrak

Pembangunan perdesaan untuk mengurangi kesenjangan wilayah merupakan agenda krusial dalam perencanaan nasional. Pengembangan desa wisata menjadi salah satu strategi utama, namun seringkali memicu komersialisasi ruang hidup yang tidak terkendali dan mengabaikan prinsip keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis dampak komersialisasi ruang terhadap struktur sosial-ekonomi, (2) mengidentifikasi faktor-faktor determinan dalam perencanaan desa wisata, dan (3) merumuskan model perencanaan partisipatif untuk pengembangan Desa Pangauban sebagai destinasi wisata berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah *mixed methods* dengan desain sekuensial eksplanatoris (QUAN → qual), melibatkan survei terhadap 400 responden dan wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan kunci. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis SWOT terkuantifikasi, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat potensi atraksi yang tinggi, pengembangan pariwisata terhambat oleh kesenjangan infrastruktur, amenities yang minim, dan kelembagaan lokal yang belum optimal. Ditemukan adanya paradoks, di mana masyarakat memiliki kesadaran tinggi terhadap risiko komodifikasi budaya dan degradasi lingkungan, namun hal tersebut belum terintegrasi dalam mekanisme perencanaan formal. Faktor-faktor krusial yang teridentifikasi mencakup lemahnya kapasitas sumber daya manusia, strategi pemasaran yang konvensional, dan belum adanya Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Desa (RIPPARDes) yang menjadi acuan. Berdasarkan temuan tersebut, dirumuskan sebuah model perencanaan yang berpusat pada penguatan kelembagaan lokal dan partisipasi otentik sebagai instrumen untuk mengelola batas-batas komersialisasi, memastikan distribusi manfaat yang adil, dan mengintegrasikan manajemen risiko keberlanjutan. Model ini merekomendasikan sinergi antara kebijakan *top-down* dan inisiatif *bottom-up* untuk mewujudkan desa wisata yang berdaya saing, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Perencanaan Perdesaan, Desa Wisata, Komersialisasi Ruang, Pembangunan Berkelanjutan, Perencanaan Partisipatif.

Abstract

Rural development aimed at reducing regional disparities is a crucial agenda in national planning. The development of tourist villages has become one of the main strategies, yet it often triggers uncontrolled commercialization of living spaces and neglects sustainability principles. This research aims to (1) analyze the impact of the commercialization of space on the socio-economic structure, (2) identify the determinant factors in tourist village planning, and (3) formulate a participatory planning model for the development of Pangauban Village as a sustainable tourism destination. The research method used is a mixed-methods approach with an explanatory sequential design (QUAN → qual), involving a survey of 400 respondents and in-depth interviews with key stakeholders. Quantitative data were analyzed using descriptive statistics and a quantified SWOT analysis, while qualitative data were analyzed thematically. The findings indicate that despite high potential for attractions, tourism development is hampered by infrastructure gaps, minimal amenities, and suboptimal local institutions. A paradox was discovered, wherein the community possesses a high awareness of the risks of cultural commodification and environmental degradation, yet this has not been integrated into formal planning mechanisms. The crucial factors identified include weak human resource capacity, conventional marketing strategies, and the absence of a guiding Village Tourism Development Master Plan (RIPPARDes). Based on these findings, a planning model was formulated that centers on strengthening local institutions and authentic participation as an instrument for managing the limits of commercialization, ensuring fair benefit distribution, and integrating sustainability risk management. This model recommends a synergy between top-down policies and bottom-up initiatives to realize a tourist village that is competitive, equitable, and sustainable.

Keywords: Rural Planning, Tourist Village, Commercialization of Space, Sustainable Development, Participatory Planning.

A. PENDAHULUAN

Kesenjangan pembangunan antara desa dan kota di Indonesia merupakan isu strategis yang menuntut intervensi perencanaan secara komprehensif (Diah, 2020). Wilayah perdesaan, yang seringkali dicirikan sebagai basis sektor agraris, mengalami perubahan mendasar sebagai respons terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan politik (Zainal, 2016). Desa merupakan wilayah dengan sumber daya melimpah, namun kondisi ini berbanding terbalik dengan tingkat kemiskinan masyarakatnya (Diah, 2020; Alfiansyah, 2024). Oleh karena itu, pembangunan pedesaan menjadi bagian integral dari pembangunan nasional yang bertujuan meningkatkan kualitas hidup dan menanggulangi kemiskinan (Wijijayanti, 2018; Erowati, 2021).

Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, terjadi pergeseran paradigma yang menempatkan desa sebagai subjek pembangunan, bukan lagi objek (Ra'is, 2017; Sururi & Mulyasih, 2017). Kebijakan ini memberikan desa otonomi untuk mengatur dan mengurus kepentingannya sendiri, didukung oleh instrumen seperti Dana Desa yang bertujuan mempercepat pemerataan pembangunan (Abidin, 2015; Erowati, 2021). Konsekuensinya, paradigma pembangunan nasional harus menempatkan wilayah perdesaan sebagai motor penggerak ekonomi, dengan masyarakat sebagai partisipan aktif (Irawan, 2020).

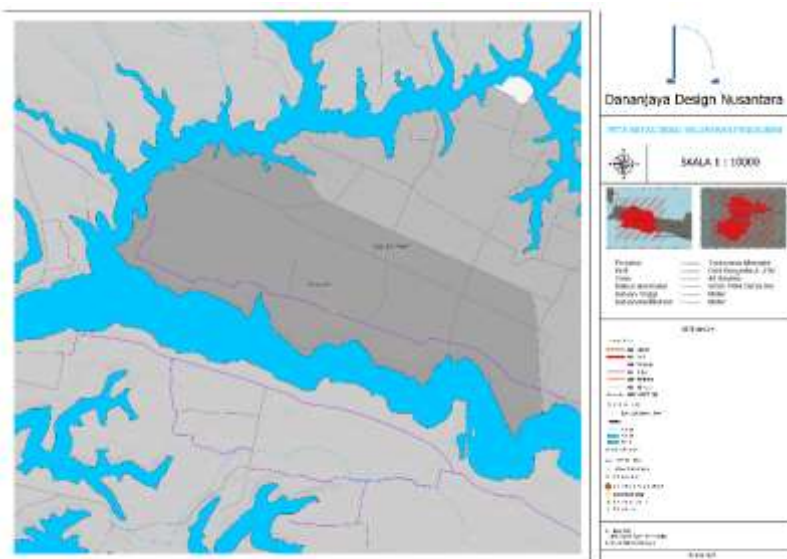
Perencanaan pada esensinya merupakan proses merumuskan hal-hal yang harus dipersiapkan untuk kegiatan di masa depan (Diah, 2020). Secara sederhana, perencanaan melingkupi tujuan (apa yang ingin dicapai), kegiatan (tindakan yang akan dilakukan), dan waktu (kapan kegiatan dilakukan) (Kanada, 2020). Dalam konteks pembangunan, perencanaan adalah kegiatan sadar, terencana, dan berkelanjutan untuk mengubah kondisi masyarakat menuju ke arah yang lebih baik (Hamim, 2005). Tahap perencanaan merupakan fase paling awal dan vital dalam penyelenggaraan pembangunan (Sari & Niarti, 2023). Pembangunan pedesaan sendiri bersifat multi-aspek, melibatkan keterkaitan antar sektor baik di dalam maupun di luar perdesaan (Irawan, 2020). Pembangunan ini adalah upaya meningkatkan kualitas hidup manusia serta menanggulangi kemiskinan (Wijijayanti, 2018). Dewasa ini, konsep pembangunan pedesaan mengalami perubahan signifikan, tidak lagi terbatas pada sektor agraris dan infrastruktur dasar, tetapi juga mengarah pada pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) (Badri, 2016). Konsep desa cerdas, misalnya, menggunakan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas hidup dan layanan publik di perdesaan (Munawar et al., 2023).

Paradigma pembangunan pun telah bergeser dari pendekatan terpusat (*top-down*) menuju pendekatan partisipatif (*bottom-up*) (Sawitri, 2006; Soesanta, 2013). Kegagalan program pembangunan di masa lalu banyak disebabkan karena prosesnya tidak melibatkan masyarakat (Hadi, n.d.). Oleh karena itu, strategi pembangunan pedesaan yang efektif adalah yang kontekstual berdasarkan karakteristik desa dan tidak diseragamkan (Hamim, 2005). Perencanaan pembangunan harus memadukan kebijakan *top-down* dengan aspirasi *bottom-up* agar masyarakat dapat terlibat sejak awal (Zahara, 2018). Model perencanaan partisipatif memungkinkan masyarakat desa untuk terlibat aktif dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi lokal mereka (Sutopo, 2024).

Partisipasi masyarakat bahkan dapat dilakukan sejak tahap awal berupa inventarisasi data sumber daya lanskap (Poerwoningsih & Mokhtar, 2021). Namun, dalam praktiknya, forum seperti Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (Musrenbangdes) seringkali berjalan seremonial dan hanya menggugurkan kewajiban (Sururi & Mulyasih, 2017). Oleh karena itu, partisipasi yang hakiki harus melibatkan masyarakat dalam keseluruhan tahapan, termasuk pengambilan keputusan (Osin, Kusuma, & Suryawati, 2019).

Setiap proses pembangunan mengandung risiko, yaitu efek ketidakpastian terhadap pencapaian tujuan (Fajrul et al., 2025). Manajemen risiko adalah pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan risiko yang dapat menghambat keberlanjutan operasional (Mranani et al., 2025; Rahmi et al., 2024). Dalam konteks pariwisata, risiko dapat mencakup kerusakan lingkungan, konflik sosial, dan komodifikasi budaya (Sugiarto dkk., 2024). Oleh karena itu, manajemen risiko harus menjadi bagian integral dari perencanaan untuk memastikan bahwa pembangunan tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi juga menjaga keberlanjutan sosial dan ekologis dalam jangka panjang (Amerieska et al., 2023).

Secara geografis, Desa Pangauban terletak di wilayah Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Lokasinya berada di kawasan dataran tinggi dengan topografi bergelombang dan perbukitan yang merupakan bagian dari lanskap pegunungan Jawa Barat. Kondisi ini menganugerahi desa dengan pemandangan alam yang indah, udara sejuk, serta lahan subur yang didominasi oleh persawahan terasering dan perkebunan sayuran. Secara administratif, Desa Pangauban berbatasan langsung dengan desa-desa agraris lainnya dan berada dalam radius yang relatif dekat dengan pusat-pusat pariwisata populer seperti Lembang, menjadikannya lokasi yang strategis namun sekaligus rentan terhadap tekanan pembangunan dari kawasan sekitarnya. Struktur administratif desa yang terdiri dari beberapa dusun menjadi unit sosial-ekonomi yang penting dalam perencanaan pembangunan berbasis komunitas. Berikut adalah Peta dari Desa Pangauban



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Salah satu strategi yang paling populer dalam diversifikasi ekonomi perdesaan adalah pengembangan pariwisata (Mistrini, 2020). Sektor ini dipandang potensial karena kemampuannya menciptakan efek pengganda ekonomi, menyerap tenaga kerja,

dan melestarikan budaya lokal (Nugraha & Virgiawan, 2022; Paramita et al., 2025). Pengembangan desa wisata, secara khusus, menjadi alternatif strategis untuk membangun kawasan perdesaan yang berkelanjutan dengan daya dukung kearifan lokal (Pattaray, 2021; Soeswoyo, 2021). Konsep desa wisata adalah integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung dalam struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tradisi yang berlaku (Adnyana et al., 2020; Krisnawati, 2021).

Namun, pengembangan desa wisata bukannya tanpa tantangan. Banyak destinasi mengalami kegagalan karena proses perencanaan yang tidak matang, parsial, dan sporadis (Mahagangga et al., 2015; Khamdevi, 2021). Salah satu risiko terbesar adalah komersialisasi yang tidak terkendali, yang dapat mendegradasi nilai-nilai budaya otentik dan merusak lingkungan (Inati & Salahudin, 2022). Tanpa perencanaan yang cermat dan terintegrasi, potensi justru dapat menjadi ancaman (Nugroho, ca. 2016). Desa Pangauban merepresentasikan paradoks ini. Potensi atraksi alam yang luar biasa belum dikelola optimal akibat kelemahan fundamental pada infrastruktur, kapasitas kelembagaan lokal (POKDARWIS), dan strategi pemasaran (Destiansyah et al., 2024; Santoso et al., 2022). Belum adanya Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Desa (RIPPARDes) menyebabkan pengembangan berjalan tanpa arah (Ismanto et al., 2024).

Kondisi ini menciptakan urgensi untuk merumuskan sebuah model perencanaan yang tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik, tetapi juga pada penguatan kapasitas masyarakat dan kelembagaan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis dampak komersialisasi ruang terhadap struktur perekonomian Desa Pangauban, (2) Mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang menghambat pengembangan desa wisata berkelanjutan, dan (3) Merumuskan model perencanaan partisipatif sebagai solusi. Kebaruan penelitian ini terletak pada formulasi model perencanaan yang secara eksplisit menjadikan partisipasi publik sebagai instrumen untuk menegosiasikan batas-batas komersialisasi, memastikan keadilan distributif, dan mengintegrasikan manajemen risiko keberlanjutan dalam satu kerangka kerja yang holistik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain sekuensial eksplanatoris (KUAN → kual). Desain ini diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif untuk mengidentifikasi tren umum, yang kemudian diperdalam melalui data kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga (KK) di Desa Pangauban yang berjumlah 2.500 KK. Penentuan ukuran sampel dilakukan menggunakan Rumus Slovin dengan tingkat presisi (e) 5% atau 0,05.

$$n=1+N \cdot e^2N$$

Berdasarkan perhitungan dengan rumus di atas, diperoleh ukuran sampel minimum 345 responden. Jumlah ini dibulatkan menjadi 400 responden untuk mengantisipasi adanya data yang tidak lengkap atau tidak valid. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportional random sampling* untuk memastikan keterwakilan dari setiap dusun secara proporsional.

Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui kuesioner terstruktur dengan Skala Likert, di mana instrumennya telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas menggunakan koefisien korelasi Pearson Product-Moment dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2] / n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}$$

Sebuah item dinyatakan valid jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada tingkat signifikansi 0,05. Selanjutnya, uji reliabilitas menggunakan formula Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi internal instrumen.

$$\alpha = \frac{(k-1) \times (1 - \sigma^2_{\text{item}})}{\sigma^2_{\text{total}}}$$

Instrumen dianggap reliabel jika nilai $\alpha > 0,60$, dengan k adalah jumlah item, $\sum \sigma^2_{\text{item}}$ adalah jumlah varians skor item, dan σ^2_{total} adalah varians total. Sementara itu, data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatoris, dan studi dokumentasi.

Teknik analisis data kuantitatif meliputi Analisis Indeks Persepsi dan Analisis SWOT Kuantitatif. Indeks Persepsi digunakan untuk mengukur tanggapan masyarakat dengan rumus: Indeks (%) = (Total Skor Empiris / Total Skor Ideal) $\times$ 100%. Analisis SWOT Kuantitatif digunakan untuk menentukan posisi strategis desa dengan menghitung skor tertimbang dari setiap faktor (Skor Tertimbang = Bobot $\times$ Rating). Total skor dari evaluasi faktor internal (IFE) dan eksternal (EFE) kemudian dipetakan pada matriks Internal-External (IE). Untuk data kualitatif, analisis dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Kesenjangan Antara Potensi dan Kesiapan Infrastruktur

Hasil analisis mendalam mengonfirmasi adanya paradoks signifikan di Desa Pangauban: desa ini diberkahi potensi atraksi alam dan budaya yang sangat tinggi, namun pada saat yang sama terkendala oleh kapasitas infrastruktur pendukung yang sangat minim. Kesenjangan ini menjadi penghambat utama dalam transformasi potensi menjadi pengalaman wisata yang berkualitas. Pembangunan infrastruktur yang terencana dan memadai merupakan prasyarat mutlak dalam pengembangan destinasi, sebagaimana ditekankan oleh Sutopo (2024), karena infrastruktur berfungsi sebagai fondasi yang memungkinkan aksesibilitas, kenyamanan, dan keamanan bagi wisatawan. Tanpa fondasi ini, potensi atraksi sebesar apa pun tidak akan dapat dioptimalkan dan memberikan dampak ekonomi yang diharapkan (Simanjuntak, 2023).

Untuk mengukur tingkat kesenjangan ini secara objektif, dilakukan analisis indeks persepsi masyarakat terhadap kondisi infrastruktur penunjang pariwisata. Hasilnya disajikan secara rinci pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Kesiapan Infrastruktur Penunjang Pariwisata

No.	Indikator Infrastruktur	Rata-rata Skor (Skala 1-5)	Nilai Indeks (%)	Kategori Kesiapan
1.	Jalan Akses Utama	3.12	62.4%	Cukup
2.	Jalan Menuju Lokasi Atraksi	1.85	37.0%	Sangat Kurang
3.	Ketersediaan Tempat Parkir	2.08	41.6%	Kurang
4.	Fasilitas Toilet Umum	1.76	35.2%	Sangat Kurang
5.	Sistem Pengelolaan Sampah	2.15	43.0%	Kurang
6.	Ketersediaan Papan Petunjuk	1.94	38.8%	Sangat Kurang
	Rata-Rata Keseluruhan	2.15	43.0%	Kurang

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2025

Data pada Tabel 1. secara gamblang menunjukkan kondisi kritis pada fasilitas-fasilitas dasar. Jalan akses utama menuju desa dinilai "Cukup" (62.4%), namun kondisi ini berbanding terbalik dengan aksesibilitas internal. Jalan menuju lokasi atraksi spesifik (37.0%), ketersediaan papan penunjuk arah (38.8%), dan fasilitas toilet umum (35.2%) berada dalam kategori "Sangat Kurang". Temuan ini menegaskan bahwa amenities dasar, yang seringkali dianggap sepele, justru menjadi penentu utama kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Destiansyah et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa pemenuhan fasilitas dasar adalah investasi awal paling krusial untuk membangun citra positif destinasi. Kegagalan dalam menyediakan fasilitas ini tidak hanya mengurangi kualitas pengalaman wisatawan tetapi juga berpotensi menimbulkan citra negatif yang sulit diperbaiki.

b. Inovasi Produk, Pemasaran, dan Risiko Komodifikasi Budaya

Selain kelemahan fisik, penelitian ini juga mengidentifikasi kelemahan strategis dalam pengembangan produk dan pemasaran. Terdapat kesadaran tinggi di kalangan masyarakat (85,3% responden) akan perlunya diversifikasi produk wisata agar tidak monoton dan jenuh. Hal ini mengindikasikan bahwa desa masih bergantung pada atraksi mentah (lanskap alam dan aktivitas agraris) dan belum mampu mengemasnya menjadi paket-paket pengalaman wisata (experiential tourism) yang memiliki narasi, nilai tambah, dan keunikan. Kelemahan dalam inovasi produk ini, seperti yang diungkapkan oleh Rahayu et al. (2024), berisiko menjebak desa dalam persaingan harga, bukan persaingan nilai. Di sisi pemasaran, ketergantungan masif pada komunikasi lisan dari mulut ke mulut (hampir 95%) dan minimnya pemanfaatan media digital (kurang dari 10%) secara signifikan menghambat jangkauan pasar dan pembentukan citra destinasi yang profesional, sebuah tantangan yang juga diidentifikasi oleh Rizaldi & Djamaluddin (2023) dalam konteks desa wisata rintisan. Kebutuhan akan pengembangan yang lebih terstruktur dan profesional tercermin dari persepsi masyarakat yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Prioritas Pengembangan Produk dan Pemasaran Berdasarkan Persepsi Masyarakat

No.	Aspek Penilaian Kebutuhan	Persentase Responden Setuju/Sangat Setuju	Prioritas Aksi
1.	Peningkatan Kualitas SDM Pemandu Lokal	94.2%	Sangat Tinggi
2.	Peningkatan Pemasaran Digital & Branding	92.5%	Sangat Tinggi
3.	Pengembangan Jaringan Kemitraan Strategis	88.0%	Tinggi
4.	Diversifikasi Paket Wisata (Agro, Budaya)	85.3%	Tinggi
5.	Standarisasi Homestay & Kuliner Lokal	76.8%	Tinggi

Sumber : Hasil Olah Data Primer, 2025.

Tabel 2. menyajikan wawasan menarik: prioritas tertinggi yang dirasakan masyarakat bukanlah pengembangan produk fisik, melainkan peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai pemandu lokal (94.2%). Ini menandakan adanya pemahaman bahwa keunggulan kompetitif desa wisata tidak hanya terletak pada apa yang dilihat (atraksi), tetapi juga pada apa yang dirasakan (pelayanan, interpretasi, dan interaksi humanis). Diikuti oleh kebutuhan mendesak untuk pemasaran digital (92.5%), masyarakat menyadari bahwa di era modern, eksistensi virtual sama pentingnya dengan eksistensi fisik. Prioritas-prioritas ini secara kolektif menunjukkan arah pengembangan yang diinginkan, yaitu pariwisata berbasis kualitas, otentisitas, dan jangkauan pasar yang luas, sebagai benteng untuk mencegah risiko komodifikasi budaya yang dangkal.

c. Efektivitas Kelembagaan Lokal dan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Keberhasilan pengembangan desa wisata sangat bergantung pada orkestrasi yang dilakukan oleh kelembagaan lokal yang kuat. Meskipun di Desa Pangauban telah terbentuk lembaga kunci seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan BUMDes, hasil analisis menunjukkan bahwa efektivitasnya dalam menjalankan fungsi-fungsi strategis masih jauh dari optimal. Kapasitas SDM yang berkualitas merupakan aset paling kritis bagi keberhasilan sebuah organisasi (Rokhmiyati, 2018). Tanpa SDM yang kompeten, sebuah lembaga hanya akan menjadi struktur formal tanpa fungsi yang bermakna (Amam & Harsita, 2019). Penilaian terhadap efektivitas fungsi kelembagaan lokal menunjukkan bahwa lembaga-lembaga ini lebih banyak berperan sebagai pelaksana teknis daripada sebagai perumus strategi. Detail penilaian efektivitas fungsi kelembagaan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Penilaian Efektivitas Fungsi Kelembagaan Lokal (Pokdarwis & BUMDes)

No.	Fungsi Kelembagaan yang Dinilai	Rata-rata Skor (Skala 1-5)	Nilai Indeks (%)	Kategori Efektivitas
1.	Pelaksanaan dan Koordinasi	3.05	61.0%	Cukup
2.	Pengelolaan Keuangan & Transparansi	2.48	49.6%	Kurang
3.	Peningkatan Kapasitas SDM	2.21	44.2%	Kurang
4.	Perencanaan Program Strategis	2.15	43.0%	Kurang
5.	Jaringan Kemitraan & Pemasaran	1.92	38.4%	Sangat Kurang
	Rata-Rata Keseluruhan	2.36	47.2%	Kurang

Sumber: Hasil Olah Data Primer, 2025

Temuan pada Tabel 3. sangat krusial. Fungsi dengan skor tertinggi adalah "Pelaksanaan dan Koordinasi" (61.0%), yang menunjukkan bahwa lembaga lokal cukup mampu menjalankan kegiatan rutin atau instruksi. Namun, fungsi-fungsi yang bersifat strategis dan visioner, seperti "Perencanaan Program Strategis" (43.0%) dan "Jaringan Kemitraan & Pemasaran" (38.4%), menunjukkan skor terendah. Ini mengindikasikan bahwa Pokdarwis dan BUMDes masih beroperasi secara reaktif dan terisolasi, belum proaktif dalam merancang masa depan pariwisata desa, mencari peluang pendanaan, atau membangun kolaborasi dengan pihak eksternal (pemerintah, swasta, akademisi). Kelemahan fundamental pada fungsi perencanaan dan jejaring ini menjadi akar dari berbagai masalah lain, termasuk inovasi produk yang mandek dan pemasaran yang tidak efektif.

d. Analisis SWOT Kuantitatif dan Posisi Strategis Desa

Untuk memadukan seluruh analisis faktor internal dan eksternal secara sistematis, digunakan analisis SWOT Kuantitatif. Evaluasi Faktor Internal (IFE) dan Evaluasi Faktor Eksternal (EFE) dilakukan dengan memberikan bobot dan rating pada setiap faktor strategis untuk mendapatkan gambaran objektif mengenai posisi kompetitif Desa Pangauban. Hasil perhitungan matriks IFE dan EFE disajikan secara komprehensif pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks IFE dan EFE Pengembangan Desa Wisata Pangauban

Faktor Internal (IFE)	Bobot	Rating	Skor	Faktor Eksternal (EFE)	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (Strengths)				Peluang (Opportunities)			
S1: Potensi alam & lanskap unik	0.20	4	0.80	O1: Tren wisata alam & pedesaan	0.25	4	1.00
S2: Kearifan lokal & budaya agraris	0.15	3	0.45	O2: Kebijakan pemerintah (UU Desa)	0.20	3	0.60
S3: Dukungan masyarakat yang tinggi	0.10	4	0.40	O3: Kedekatan dengan pasar wisata	0.15	3	0.45
S4: Potensi produk agrowisata khas	0.05	2	0.10	O4: Perkembangan teknologi digital	0.10	2	0.20
Kelemahan (Weaknesses)				Ancaman (Threats)			
W1: Infrastruktur & amenitas minim	0.20	1	0.20	T1: Persaingan dengan desa wisata lain	0.15	3	0.45
W2: Kapasitas kelembagaan & SDM rendah	0.15	2	0.30	T2: Risiko alih fungsi lahan & gentrifikasi	0.10	4	0.40
W3: Inovasi produk & pemasaran lemah	0.10	1	0.10	T3: Perubahan iklim (dampak agraris)	0.05	2	0.10
W4: Keterbatasan akses permodalan	0.05	2	0.10				
Total IFE	1.00		2.45	Total EFE	1.00		2.80

Hasil analisis menunjukkan total skor IFE sebesar 2.45, berada sedikit di bawah nilai rata-rata 2.5. Ini menandakan bahwa secara internal, Desa Pangauban memiliki posisi yang cenderung lemah, di mana bobot kelemahan (infrastruktur, kelembagaan, inovasi) lebih dominan menekan potensi kekuatan yang ada. Sebaliknya, total skor EFE adalah 2.80, berada di atas rata-rata 2.5, yang menunjukkan bahwa desa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam merespons peluang eksternal dan mengantisipasi ancaman. Kombinasi antara skor IFE (lemah) dan EFE (kuat) menempatkan Desa Pangauban pada Kuadran V dalam Matriks Internal-External (IE). Posisi ini merekomendasikan strategi generik Pertahankan dan Pelihara (Hold and Maintain), yang dapat diterjemahkan menjadi dua fokus utama: Penetrasi Pasar dan Pengembangan Produk. Implikasi strategisnya adalah desa tidak bisa melakukan ekspansi agresif, melainkan harus fokus pada perbaikan fundamental di internal (mengatasi kelemahan) agar dapat memaksimalkan peluang eksternal yang besar.

e. Model Perencanaan: Matriks Formulasi Strategi SWOT

Sebagai puncak dari analisis, posisi strategis yang telah diidentifikasi pada Kuadran V diterjemahkan ke dalam serangkaian tindakan konkret melalui Matriks Formulasi

Strategi SWOT. Matriks ini berfungsi sebagai model perencanaan yang menghubungkan antara potensi, peluang, kelemahan, dan ancaman, serta menjadi kerangka kerja utama bagi penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Desa (RIPPARDes). Strategi yang dirumuskan tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif untuk membangun daya saing jangka panjang.

Tabel 5. Matriks Formulasi Strategi Pengembangan Desa Wisata Pangauban

	Kekuatan (S) S1: Lanskap S2: Budaya Agraris S3: Dukungan Masyarakat S4: Potensi Agrowisata	Kelemahan (W) W1: Infrastruktur W2: Kelembagaan & SDM W3: Inovasi & Pemasaran W4: Akses Modal
Peluang (O)	Strategi S-O (Agresif) 1. Mengemas paket <i>experiential tourism</i> berbasis lanskap & budaya agraris untuk menangkap tren wisata (S1, S2, O1). 2. Memanfaatkan Dana Desa & dukungan pemerintah untuk membangun <i>branding</i> digital yang kuat (S3, O2, O4).	Strategi W-O (Turn-Around) 1. Memprioritaskan alokasi anggaran & kemitraan untuk infrastruktur kunci yang terhubung ke pasar wisata (W1, O2, O3). 2. Mengadakan pelatihan intensif manajemen, pemasaran digital, & pemanduan untuk Pokdarwis/BUMDes (W2, W3, O4).
Ancaman (T)	Strategi S-T (Diversifikasi) 1. Menciptakan produk wisata edukasi konservasi untuk memitigasi dampak lingkungan & perubahan iklim (S1, S2, T2, T3). 2. Memperkuat otentisitas budaya sebagai pembeda utama dari kompetitor (S2, T1).	Strategi W-T (Defensif) 1. Menyusun Peraturan Desa (Perdes) tentang Tata Ruang & Investasi untuk mengontrol alih fungsi lahan (W1, W2, T2). 2. Membentuk koperasi atau lembaga keuangan mikro desa untuk memperkuat akses permodalan bagi pelaku usaha lokal (W4, T1).

Model perencanaan yang dirumuskan dalam Tabel 4.5 menekankan sebuah alur yang logis dan prioritas yang jelas. Strategi yang paling mendesak untuk diimplementasikan adalah strategi Turn-Around (W-O) dan Defensif (W-T). Artinya, fokus utama harus diletakkan pada pembenahan internal—memperbaiki infrastruktur (W1), memperkuat kapasitas kelembagaan dan SDM (W2), serta membuat regulasi pelindung (Perdes). Pembangunan fisik seperti perbaikan jalan (mengatasi W1) tidak boleh dilihat sebagai proyek yang terisolasi, melainkan harus menjadi hasil dari sebuah proses perencanaan partisipatif yang dilembagakan melalui regulasi desa (Strategi W-T). Dengan fondasi internal yang kokoh, desa baru dapat secara efektif menjalankan strategi agresif (S-O) untuk meraih peluang pasar secara berkelanjutan.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata di Desa Pangauban menghadapi suatu kesenjangan fundamental. Desa ini memiliki modalitas esensial berupa potensi atraksi alam dan budaya yang unggul serta tingkat dukungan sosial yang tinggi. Akan tetapi, potensi tersebut belum dapat diaktualisasikan secara optimal akibat adanya kelemahan-kelemahan mendasar pada beberapa aspek penunjang. Kelemahan tersebut teridentifikasi pada empat domain utama, yakni: (1) kapasitas infrastruktur dan amenitas pariwisata yang belum memadai; (2) kapabilitas inovasi produk yang masih terbatas dalam mentransformasi aset mentah menjadi pengalaman wisata bernilai tambah; (3) efektivitas kelembagaan lokal yang

belum berfungsi sebagai motor penggerak strategis; serta (4) strategi pemasaran yang belum adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

Konsekuensi dari ketiadaan perencanaan yang sistematis adalah berlangsungnya proses komersialisasi ruang yang tidak terarah, sehingga menimbulkan disinsentif terhadap keberlanjutan sosio-ekologis. Kondisi tersebut berimplikasi pada munculnya potensi risiko alih fungsi lahan yang tidak terkendali, degradasi kualitas lingkungan, serta komodifikasi budaya yang dapat menggerus otentisitas lokal. Penelitian ini mengidentifikasi suatu anomali di mana tingkat kesadaran kolektif masyarakat terhadap risiko-risiko tersebut sudah tinggi, namun kesadaran tersebut tidak terkonversi menjadi aksi mitigasi yang terstruktur dan efektif. Hal ini disebabkan oleh disfungsi kelembagaan lokal yang seharusnya berperan sebagai wadah artikulasi aspirasi dan instrumen kontrol sosial dalam proses pembangunan.

Faktor kausal utama dari serangkaian permasalahan yang telah diuraikan adalah absensi Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Desa (RIPPARDes) yang disusun melalui pendekatan partisipatif. Ketidadaan kerangka kerja bersama ini menyebabkan inisiatif pembangunan menjadi parsial dan tidak terintegrasi dalam suatu visi jangka panjang yang koheren. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan sebuah rekomendasi sentral berupa implementasi Model Perencanaan Partisipatif Terintegrasi yang bertumpu pada penguatan Kelembagaan Lokal. Model ini mengedepankan proses perencanaan yang inklusif, prinsip keterpaduan yang menyinergikan aspek ekonomi, sosial-budaya, dan ekologis, serta menempatkan institusi lokal sebagai aktor sentral dalam setiap tahapan, mulai dari perumusan kebijakan hingga implementasi dan evaluasi.

Untuk mengoperasionalkan model tersebut, diperlukan serangkaian tindakan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Pertama, Pemerintah Desa Pangauban direkomendasikan untuk memprioritaskan fasilitasi penyusunan RIPPARDes sebagai dokumen perencanaan strategis yang dilegalisasi melalui Peraturan Desa. Kedua, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) diharapkan untuk melaksanakan restrukturisasi dan revitalisasi kelembagaan yang berfokus pada program peningkatan kapasitas sumber daya manusia secara terprogram. Ketiga, Pemerintah Daerah Kabupaten Bandung Barat hendaknya memosisikan diri sebagai fasilitator dan akselerator melalui penyediaan asistensi teknis, fasilitasi akses permodalan, dan integrasi Desa Pangauban ke dalam agenda promosi pariwisata regional. Keempat, kalangan akademisi dan mitra pembangunan lainnya diharapkan dapat menjalin kemitraan strategis untuk menyediakan pendampingan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan metodologis yang perlu diakui, di antaranya adalah cakupan studi yang terbatas pada kasus tunggal sehingga generalisasi temuan memerlukan kehati-hatian. Di samping itu, model yang diajukan masih bersifat konseptual dan memerlukan validasi empiris lebih lanjut. Dengan demikian, arah penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk berfokus pada implementasi model ini dalam suatu proyek percontohan (pilot project) di lokasi studi. Implementasi tersebut seyogianya diiringi dengan sebuah studi longitudinal untuk mengevaluasi efektivitas

model secara objektif dalam jangka panjang. Evaluasi tersebut dapat diukur melalui indikator-indikator kuantitatif dan kualitatif yang mencakup, antara lain, perubahan struktur pendapatan, tingkat distribusi manfaat ekonomi, kualitas lingkungan hidup, serta derajat pemberdayaan masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (n.d.). *Tinjauan atas Pelaksanaan Keuangan Desa dalam Mendukung Kebijakan Dana Desa* | 61.
- Abidin, Z., & Muhsanah, N. (n.d.). *JURNAL MUDABBIR (Journal Research and Education Studies) Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Visibilitas dan Penjualan Produk UMKM*. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>
- Agung, G., Mahagangga, O., & Bagus Suryawan, I. (2015). *KAJIAN PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KABUPATEN BADUNG*. <https://www.researchgate.net/publication/342520810>
- Alfiansyah, I. (n.d.). *INOVASI PEMBANGUNAN WILAYAH DAN PEDESAAN*.
- Amerieska, J., Andhayani, S., Nugrahani, A., Eka, N., Marvilianti, P., & Kurniawan, D. (2021). *Badan Usaha Milik Desa Sebagai Salah Satu Alternatif Sumber Pendapatan Desa Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*. In *Jurnal Ilmiah Universitas Pendidikan Ganesha* (Vol. 4, Issue 1).
- Arsitektur, S., & Kebijakan, P. (n.d.). *The Correspondence between Preference and Characteristics of Group Tourists Types in Agrotourism Area Ni Made Diah Ayu Kendran Hanson Endra Kusuma Annisa Safira Riska*.
- Badri, M. (2016). *PEMBANGUNAN PEDESAAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (Studi pada Gerakan Desa Membangun)*. In *Jurnal RISALAH* (Vol. 27, Issue 2). <http://desamembangun.or.id/>
- BADRIANA CHRISTINE SIMANJUNTAK. (n.d.).
- Bagus Panji Mahadi, G., Putu Astawa, I., Ketut Budarma, I., Made Rai Erawati, N., Ketut Astawa, I., Ketut Utama, I., & Taman Sari Buwana, E. (n.d.). *Sejarah Artikel Mengembangkan Strategi Atraksi Ekowisata Taman Sari Buwana*. <https://doi.org/10.51172/jbmb>
- Berkelanjutan Dan Ramah Lingkungan, B., Gede Mas Wiatha, N., Desak Made Santi Diwyarthi, N., Made Sucipta Adnyana, I., Wayan Jata, I., Darmiati, M., Wayan Adi Pratama, I., Pariwisata Bali, P., Dharmawangsa, J., & Badung, K. (n.d.). *Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat KOLABORASI PENTAHILIX DI DESA WISATA KELIKI GIANYAR DALAM MENDUKUNG PENGEMBANGAN WISATA*.
- Budi Waskito, S., & Sugiarti, R. (n.d.). *PENGUATAN PERAN DAN PENINGKATAN KOMPETENSI PEMANDU WISATA LOKAL DI KRATON SURAKARTA HADININGRAT*.
- Cilangkap, D., Wanasalam, K., Utama, P., Partisipatif, K., Royong, D. G., Sururi, A., Mulyasih, R., Universitas, R. M., & Raya, S. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat*

melalui Inovasi Perencanaan Pembangunan berbasis 4R (Rembug, Rencana, Realisasi dan Rawat) di Desa Cilangkap Kecamatan Wanasalam sebagai Pilar Utama Kebijakan Partisipatif dan Gotong Royong. 1(2).

- Destiansyah, A., Hakim, I., Irsan Sugiri, M., Taryana, T., Sulaiman, Z., Iwan Sumarno, D., Nusa Putra Kota Sukabumi, U., Studi Teknik Mesin, P., Studi Manajemen, P., & Studi Teknik Sipil, P. (2024). PERENOVASIAN INFRASTRUKTUR PEDESAAN DENGAN MELIBATKAN MASYARAKAT SETEMPAT DI DESA RIDHOGALIH. In *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Nusa* (Vol. 4).
- Dhanny, O. :, Sutopo, S., & Kunci, K. (n.d.). MENUJU DESA SEJAHTERA (WELFARE VILLAGE): PEMBERDAYAAN PEMBANGUNAN PEDESAAN MELALUI PERENCANAAN RUANG PARTISIPATIF BERBASIS POTENSI DESA. 12(2), 274–280. <https://doi.org/10.37081/ed.v12i2.5807>
- Diah, M. P. (n.d.). PEMBANGUNAN PEDESAAN UNTUK MENGURANGI KESENJANGAN ANTARA DESA DAN KOTA DI INDONESIA: PELUANG DAN TANTANGAN.
- Dijadikan Pedoman Dalam Penulisan Skripsi, D., dan Disertasi, T., PERENCANAAN STRATEGIS DALAM PEMBANGUNAN Panduan Umum Skripsi, S., dan Disertasi Oleh Sufian Hamim, T., & Si, M. (n.d.). SISTEM PERENCANAAN STRATEGIS DALAM PEMBANGUNAN UIR PRESS ii Perpustakaan Nasional : katalog dalam terbitan (KDT).
- Dimas, P., Pengabdian Masyarakat, J., Diah Fakhriyyah, D., Munawaroh, D., Utami, D., Putri, D., Khoirun Nisa, F., Nur Khaliza, F., Ahmad, F., Jaffan, J., Maimun, M., & Mudzakkir, M. (n.d.). Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional. STRATEGI PROMOSI DIGITAL MARKETING WISATA RAFTING GUNA MENINGKATKAN POTENSI DESA WISATA.
- Effrinatasya Sandria, N., Dewi Sawitri Tjokropandojo, I., Terusan Ryacudu, J., Way Hui, D., Jati Agung, K., & Lampung Selatan, K. (n.d.). Kapasitas Sumber Daya Manusia dalam Mendukung Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pariwisata (Studi Kasus: Desa Pulau Pahawang).
- Erowati, Dewi. (2021). Kebijakan dana desa bagi pemberdayaan masyarakat dan pembangunan desa. Scopindo.
- Fajri, D. D., & Santoso, H. (2023). MANAJEMEN PENGELOLAAN DAYA TARIK WISATA DESA PESISIR LIYA ONEMELANGKA, WAKATOB. In *Jurnal Sains Manajemen* (Vol. 5, Issue 2). <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jsm/index>
- Fajrul, M., Wahyono, A. T., Kaharuddin, E., Vernando, A. N., Entrepreneurship, A., & Bangsa, T. (2025). Pendekatan Sistematis Manajemen Risiko Terhadap Keberlanjutan UMKM di Kota Semarang Dengan Berbasis ISO 31000:2018. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6). <https://doi.org/10.5281/zenodo.14807762>

- Fatihah Putri Wiyono, K. (n.d.). *PERAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) RUKUN SANTOSO DALAM MENINGKATKAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA WISATA LEREP KABUPATEN SEMARANG*.
- Fitrianti, A. A., Romadhan, Ach. A., & Salahudin. (2022). Perencanaan Pembangunan Infrastruktur Perdesaan: Kajian Pustaka Terstruktur. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(1), 47–64. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.1.47-64>
- Flaviana Osin, R., Rizky Wahyu Kusuma, I., Ayu Suryawati, D., Studi Tata Hidangan Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia, P., & Studi Tata Boga Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia, P. (2019). *STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA KAMPUNG TRADISIONAL BENA KABUPATEN NGADA-FLORES NUSA TENGGARA TIMUR* (NTT). 14(1).
- Harsita, P. A. (2018). Efek Domino Performa Kelembagaan, Aspek Risiko, dan Pengembangan Usaha terhadap SDM Peternak Sapi Perah. *Diterima*, 17(1). <https://doi.org/10.20961/sainspet.v%vi%i.24266>
- Huda, N., Simon, Z. Z., & Rini, N. (2022). ANALISIS PENGALAMAN WISATAWAN DI ANYER DAN CARITA SELAMA PANDEMI COVID 19. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 6(4), 542–561. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2022.v6.i4.5429>
- Ikramawati, A. I., Zahara, Z., Bahri, S., Parani, D., Wanti, S., Artikel, S., & Kunci Abstrak, K. (2023). *Bridging: Journal of Islamic Digital Economic and Management PENERAPAN SOCIAL MEDIA ADVERTISING DAN INFLUENCER ENDORSEMENT SEBAGAI STRATEGI PROMOSI USAHA OUT OF THE BOX INFO ARTIKEL ABSTRACT*. 1(1), 298–303. <https://journal.alshobar.or.id/index.php/bridging>
- Ilmu, J., Sunda, K. L., Pua Tingga, C., Geno, Z. P., & Gadi, D. S. (2025). *Strategi Pemasaran Berbasis Ekosistem dalam Pengelolaan Perikanan Tuna: Studi Kasus di Nusa Tenggara Timur*. 5(2), 12–21.
- Inati, U., & Salahudin. (2022). Inovasi Perencanaan Pembangunan Berbasis Ekowisata: Sebuah Kajian Pustaka Sistematis. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 6(1), 14–29. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2022.6.1.14-29>
- Indah Rahmi, 190701027 (2024). (n.d.).
- Kanada, R. (2020). *PERENCANAAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF MASYARAKAT PEDESAAN DI KABUPATEN LAHAT* (Vol. 2, Issue 3). <http://jurnal.permapendis.org/index.php/managere/indexhttp://jurnal.permapendis.org/index.php/managere/index>
- Kania Paramita, R., Pratama Putra, G., & Supriyadi, T. (n.d.-a). *STRATEGI PENGEMBANGAN PRODUK DESA DAYEUHLUHUR MENUJU DESA WISATA PRODUCT DEVELOPMENT STRATEGY OF DAYEUHLUHUR VILLAGE TOWARDS A TOURISM VILLAGE*. <https://doi.org/10.36417/jpp.v6i1.729>

- Kania Paramita, R., Pratama Putra, G., & Supriyadi, T. (n.d.-b). *STRATEGI PENGEMBANGAN PRODUK DESA DAYEUHLUHUR MENUJU DESA WISATA* PRODUCT DEVELOPMENT STRATEGY OF DAYEUHLUHUR VILLAGE TOWARDS A TOURISM VILLAGE. <https://doi.org/10.36417/jpp.v6i1.729>
- Khamdevi, M. (n.d.). *PKM Perencanaan Desa Wisata Bonjeruk, Lombok Tengah*. <https://doi.org/10.33510/marka>
- Krisnawati, I. (2021). Program Pengembangan Desa Wisata Sebagai Wujud Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Pasca Covid dan Implementasinya (Sebuah Studi Literatur). In *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* (Vol. 4, Issue 2). <http://ojs.stiami.ac.id>
- Livia Rindika, J., Subiyanto, S., & Janu Amarrohman, F. (2020). ANALISIS GEOSPASIAL PERKEMBANGAN NILAI EKONOMI KAWASAN WISATA KOTA PAGAR ALAM MENGGUNAKAN SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS. In *Jurnal Geodesi Undip Oktober* (Issue 9).
- Luh, N., Ratnaningsih, G., Agung, G., & Mahagangga, O. (2015a). *PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DALAM PARIWISATA (STUDI KASUS DI DESA WISATA BELIMBING, TABANAN, BALI)*. 3(1).
- Luh, N., Ratnaningsih, G., Agung, G., & Mahagangga, O. (2015b). *PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DALAM PARIWISATA (STUDI KASUS DI DESA WISATA BELIMBING, TABANAN, BALI)*. 3(1).
- Luthfi Novianto Rizaldi, T., Djamaluddin, S., & Perencanaan Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan, M. (2023). Pengaruh Fasilitas Promosi dan Pemasaran terhadap Kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(5), 2023. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v5i5.3509>
- Luthfini, A., Prodi, L., Divisi Kamar, M., Batam, P., Fatimah, Z., Manajemen, P., Kamar, D., Abnur, A., Magister, P., Pariwisata, T., & Pariwisata, P. (n.d.). *PERAN EKONOMI KREATIF DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS DAN INOVASI PRODUK PARIWISATA DI KOTA BATAM MELALUI PERSPEKTIF KEWIRAUSAHAAN*.
- Marpaung, R., Simanjuntak, E., Gamba Tarihoran, S., & Tinggi Ilmu Manajemen Sukma, S. (n.d.). *Strategi Digital Marketing dan Penggunaan Teknologi Informasi Untuk Pengembangan Desa Wisata*.
- MISTRINI SKRIPSI -STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA UNTUK MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DESA (STUDI DI DESA TLEKUNG, KECAMATAN JUNREJO, KOTA BATU). (n.d.).
- Mochamad, Z., Abidin, R., & Nirwana, S. (2024). *PERANCANGAN PROMOSI WISATA DESA KARE BERBASIS VIDEOGRAFI*. 6, 1–7.
- Mranani, N. A., Muryani, E., Susanto, I. W., Fajar Basroni, N., Krsitanti, D. A., Hariyanto, D. W., & Sugiarty, T. (2025). *PENINGKATAN PEMAHAMAN MANAJEMEN RISIKO DALAM MANAJEMEN UNTUK*

- MENINGKATKAN KEBERLANJUTAN OPERASIONAL DI KSPPS KORWIL KABUPATEN MADIUN. *IJCD: Indonesian Journal of Community Dedication*, 03(01). <https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJCD>
- Mu'alim, Z. A., & Habibussalam, H. (2021). TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS TERHADAP PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN YANG BERKELANJUTAN. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 171–192. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v6i2.1756>
- Munawar, Z., Indah Putri, N., Komalasari, R., & Dwijayanti, A. (2022). DARMA ABDI KARYA JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT VOLUME 2 NO 1 JUNI 2023 PROGRAM DESA CERDAS UNTUK Mendukung KEBERLANGSUNGAN RENCANA STRATEGIS DESA.
- Narasi Visual Fotografi dan Videografi dalam Membentuk Citra Wisata Desa Sarimukti. (n.d.).
- Nila, E., Situmeang, S., Nisa, K., Fitriani, R., Harefa, M. S., Pd, S., Si, M., Hidayat, S., Kom, M., & Geografi, J. P. (2024). Permasalahan Pengelolaan Sampah Desa Tegal Sari Kel. Mandala I Medan Denai, Kota Medan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial*, 3(1), 12–18. <https://doi.org/10.55606/jurish.v3i1.2244>
- Nugroho, A. (n.d.). REVITALISASI BANGUNAN CAGAR BUDAYA KABUPATEN KUDUS TAHUN 2005-2010.
- Nurul Fadillah, A., & Sawitri Tjokropandojo, D. (n.d.). KESIAPAN SUMBER DAYA MANUSIA LOKAL DALAM Mendukung PENGEMBANGAN INDUSTRI PEMANDU SELAM DI KAWASAN PARIWISATA MANDEH KABUPATEN PESISIR SELATAN.
- Nuryani, A., & Rahayuningsih, H. (2025). Penyusunan Guidebook Storytelling Tanaman Herbal dan Jamu Dalam Pengembangan Wellness Tourism di Kemiriombo, Gerbosari, Samigaluh, Kulonprogo. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 9(1), 13. <https://doi.org/10.22146/jpt.101737>
- Pariwisata, J., & Negeri Kupang Jl Adisucipto Kampus Penfui-Kupang NTT, P. (n.d.). ANALISIS PASAR WISATAWAN MANCANEGARA PENGGUNA LAYANAN WISATA MEDIS DI BALI Yudha Eka Nugraha.
- Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan-Prabawa Eka Soesanta | 73. (n.d.).
- Poerwoningsih, D., & Mokhtar, A. (2021). MENGEMBANGKAN KONSEP ESTETIKA EKOLOGI DALAM PERENCANAAN PARTISIPATIF PERDESAAN BUMIAJI. In *Seminar Keinsinyuran*.
- Pribudi, A., & Sugiarto, E. (2023). RESPONSIBLE TOURISM DALAM KEBIJAKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN RESPONSIBLE TOURISM IN SUSTAINABLE TOURISM POLICY. In *Jurnal Kebijakan Publik* (Vol. 14, Issue 4). <https://jkp.ejournal.unri.ac.idhttps://jkp.ejournal.unri.ac.id>
- Putri, R., Suharyono, F., Goretti, M., & Endang, W. (2017). DAMPAK PENGEMBANGAN OBJEK WISATA NDAYUNG RAFTING TERHADAP SOSIAL BUDAYA DAN EKONOMI MASYARAKAT (Studi pada

- Masyarakat Desa Gubugklakah Kec. Poncokusumo Kab. Malang). In *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* | Vol (Vol. 45, Issue 1).
rahmi,+Journal+editor,+9.Win-Annisa-176-198. (n.d.).
- Ratmaja, L., Pariwisata, P., Anas, L., Politeknik, P., Lombok, P., & Artikel, I. (2024). *Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM) Pelatihan Kepemanduan Wisata Desa Pulau Bungin Kabupaten Sumbawa* INFO PENULIS Sirajudin Politeknik Pariwisata Lombok IAY Dewi Pidada Politeknik Pariwisata Lombok Jumraidin Politeknik Pariwisata Lombok. 4(2).
<http://almufi.com/index.php/AJPKM><http://almufi.com/index.php/AJPKM>
- Ratmaja, L., & Pattaray, A. (2024). INOVASI PEMBUATAN PAKET WISATA BUDAYA DI DESA SEMBALUN KECAMATAN SEMBALUN LOMBOK TIMUR. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(2), 818–825.
<https://doi.org/10.62567/micjo.v1i2.83>
- Resiko, M., Stewardship, B., Bumdes, K., Amerieska, S., Made Narsa, I., & Ningsih, S. (n.d.). Article Type: Research Paper. *Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 06.
<https://doi.org/10.18196/jati.v6i2.181>
- Rizaldin, L. O., Saputra, K., Bachtar, S., & Cahyadi, D. (n.d.). VIDEO PROMOSI PANTAI NIRWANA KOTA BAUBAU.
- Rizki, O., Nugraha, N., & Virgiawan, F. (2022a). PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA DI OBJEK WISATA TELAGA ARWANA CIBUBUR. 3(6).
- Rizki, O., Nugraha, N., & Virgiawan, F. (2022b). PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA DI OBJEK WISATA TELAGA ARWANA CIBUBUR. 3(6).
- Rokhmiyati, S. (n.d.). KONSEP MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA DALAM KELEMBAGAAN ISLAM.
<http://inject.iainsalatiga.ac.id/index.php/INJECT/index>
- Rudiyanto, A., & Sugiarto, E. (n.d.). “NEW NORMAL” SEBAGAI MOMENTUM KEBANGKITAN EKOWISATA: Sebuah Kajian Awal tentang Daya Dukung Lingkungan Pascapandemi Covid-19. <https://doi.org/10.36275/mws>
- Sanihah, M., & Naza Syafaah, D. (2024). Dampak pariwisata terhadap aspek sosial budaya dan ekonomi masyarakat Desa Wisata Osing Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(6), 1–14. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Santoso, S., Rahayu, E., Rohminatin, R., & Fazira, N. (2024). SERVICE EXCELLENCE BAGI PERANGKAT DESA PADA KANTOR DESA TELUK DALAM. *Jurnal Pemberdayaan Sosial Dan Teknologi Masyarakat*, 4(1), 33.
<https://doi.org/10.54314/jpstm.v4i1.1974>
- Sari, D. M., & Niarti, U. (n.d.). EFEKTIVITAS PROGRAM PERENCANAAN PARTISIPATIF PEMBANGUNAN PEDESAAN BERBASIS DIGITAL.
- Satria, D., Kartika, Y., Endriana, F., Halila, A. A., Pratama, V. Y., & Rengganis, A. K. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Dasar Pemandu Wisata Lokal Di Dusun Mendiro Desa Panglungan*. 2(2), 48–53.

<https://doi.org/10.32522/abdiku.v2i2>

- Satria, D., Kartika, Y., Endriana, F., Halila, A. A., Pratama, V. Y., Rengganis, A. K., Pembangunan, U., Veteran, N. ", & Timur, J. (n.d.). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Dasar Pemandu Wisata Lokal Di Dusun Mendiro Desa Panglungan*. 02(01), 2023. <https://doi.org/10.47233/jpmitc.v2i1.1032>
- Setyabudi, I., Alfian, R., & Santoso, D. K. (n.d.-a). TIPOLOGI DAN MORFOLOGI RUMAH TRADISIONAL MASYARAKAT SAMIN BOJONEGORO. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 12(2), 55–62. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars>
- Setyabudi, I., Alfian, R., & Santoso, D. K. (n.d.-b). TIPOLOGI DAN MORFOLOGI RUMAH TRADISIONAL MASYARAKAT SAMIN BOJONEGORO. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*, 12(2), 55–62. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/jiars>
- Shinta Sari, D. (n.d.). Rahayu Meliasari 12) , Maliquil Hafis 13) , Muhammad Iqbal Ripu Putra 14). In *Ahmad Jarot Alfianto* (Vol. 01, Issue 2).
- Sitorus, H., & Simanjuntak, J. S. B. P. (2023). Penguatan Kapasitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Mendukung Pengembangan Bumdes untuk Pengelolaan Amenitas Desa Agrowisata Alam Berbasis Bambu di Desa Pardomuan Ajibata Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba. *Pelita Masyarakat*, 4(2), 252–264. <https://doi.org/10.31289/pelitamasyarakat.v4i2.8757>
- Soeswoyo, D. M. (2021a). Potensi Pariwisata Dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Sukajadi di Kabupaten Bogor. *Masyarakat Pariwisata : Journal of Community Services in Tourism*, 2(1), 13–26. <https://doi.org/10.34013/mp.v2i1.371>
- Soeswoyo, D. M. (2021b). Potensi Pariwisata Dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Sukajadi di Kabupaten Bogor. *Masyarakat Pariwisata : Journal of Community Services in Tourism*, 2(1), 13–26. <https://doi.org/10.34013/mp.v2i1.371>
- Sri Rahayu, H. (2025). Public Relations Event Analisis Pada Kegiatan Festival Soekabumi Tempo Doeloe Dalam Pelestarian Budaya. In *Communication & Design Journal e* (Vol. 1, Issue 2).
- Studi, P., Wilayah, P., Fakultas, D. K., Kota, D., & Teknik, F. (n.d.). *KESESUAIAN KOMPONEN KAWASAN WISATA KAMPUNG LAWEYAN TERHADAP ASPEK REVITALISASI KAWASAN WISATA CAGAR BUDAYA BAYU SETO AJI PRAMANA 1 KUSUMASTUTI 2 RUFIA ANDISETYANA PUTRI 3*.
- Sugiarto, S., Sutopo, D. S., Nugroho, A. B., Iriany, A., & Subagiyo, A. (2025). Masterplan Kawasan Agrowisata Desa Talun Ponorogo. *Jurnal ABDINUS : Jurnal Pengabdian Nusantara*, 9(1), 10–21. <https://doi.org/10.29407/ja.v9i1.21607>
- Yoga Harfa Pangestu, & Angga Intueri Mahendra P. (2023). Event Management Strategy Of Narawandira Temporary Exhibition At Ngayogyakarta Hadiningrat Karaton In 2023. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 3(4), 696–701. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku1931>